

NASKAH PUBLIKASI

**PERBEDAAN TUMBUH KEMBANG ANAK YANG
DIASUH ORANGTUA DAN YANG DIASUH DI
TEMPAT PENITIPAN ANAK (TPA)**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana
Ilmu Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh

NURUL WAHYUNINGSIH

20130320149

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**PERBEDAAN TUMBUH KEMBANG ANAK YANG
DIASUH ORANGTUA DAN YANG DIASUH DI
TEMPAT PENITIPAN ANAK (TPA)**

Disusun oleh:

NURUL WAHYUNINGSIH
20130320149

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal
29 Agustus 2017

Dosen Pembimbing



Romdzati, S.Kep., Ns., MNS.
NIK: 19820720200910173104

Dosen Penguji



Falasifah Ani Yuniarti, S.Kep., Ns., MAN.
NIK: 197706772700204173056

Mengetahui

Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta



Sri Sumaryani, M.Kep., Ns., Sp.Kep.Mat., HNC
NIK: 1977031320010417346

**PERBEDAAN TUMBUH KEMBANG ANAK YANG DIASUH
ORANGTUA DAN YANG DIASUH DI TEMPAT PENITIPAN ANAK
(TPA)**

Nurul Wahyuningsih¹, Romdzati²

¹ Mahasiswa Ilmu Keperawatan UMY, ² Dosen Ilmu Keperawatan UMY
e-mail : nurulwahyuningsih95@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Orangtua memegang peranan penting dalam merawat, mengasuh, mendidik anak mereka agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Orangtua bekerja banyak menitipkan anaknya di TPA. *National institute of Child Health and Human Development* (NICHD), meneliti masalah ibu bekerja yang menitipkan anaknya memiliki dampak negatif dan dampak positif.

Tujuan : Untuk mengetahui perbedaan tumbuh kembang anak yang diasuh orangtua dengan anak yang dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta.

Metodologi : Penelitian ini menggunakan desain komparatif dengan jenis penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling* sebanyak 43 anak. Data diambil dengan instrumen dari pengukuran tinggi badan, berat badan, dan KPSP.

Hasil : Hasil uji statistik diperoleh bahwa ada perbedaan pertumbuhan berdasarkan indeks BB/TB dengan nilai signifikansi 0,037 ($p < 0,05$). Hasil uji statistik diperoleh ada perbedaan perkembangan dengan nilai signifikansi 0,019 ($p < 0,005$).

Kesimpulan : Terdapat perbedaan tumbuh kembang anak yang diasuh orang tua dan yang dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta.

Kata Kunci : *Pertumbuhan, Perkembangan, Anak.*

THE DIFFERENCES IN THE GROWTH AND DEVELOPMENT OF CHILDREN WHO ARE RAISED BY THE PARENTS AND THOSE WHO ARE ENTRUSTED TO DAY CARE (TPA)

Nurul Wahyuningsih¹, Romdzati²

¹ Student of School of Nursing UMY, ² Lecturer of School of Nursing UMY
e-mail: nurulwahyuningsih95@gmail.com

ABSTRACT

Background: Parents play an important role in caring, nurturing, educating their children to grow and develop according to their age. Parents are busy so they leave their children in the day care. *National Institute of Child Health and Human Development* (NICHD), examines the problems of working mothers who leave their children with negative impacts despite positive impacts.

Objective: To know the differences of growth and development of children who are raised by the parents and those who are entrusted to the TPA Safa Nitikan Yogyakarta.

Methodology: This study using comparative design with cross sectional research type. Sampling technique with total sampling counted 43 children. Data is taken with the instrument from measurement of height, weight, and KPSP.

Results: The statistical test results obtained that there is a growth difference based on the index of BB/TB with a significance value of 0.037 ($p < 0.05$). Statistical test results obtained there is differences of developments with a significance value of 0.019 ($p < 0.005$).

Conclusion: There is difference in the growth and development of children who are raised by the parents and those who are entrusted to the TPA Safa Nitikan Yogyakarta.

Keywords: *Growth, Development, Child.*

PENDAHULUAN

Anak adalah dambaan setiap orangtua, karena pada dasarnya anak merupakan calon generasi penerus keturunan dalam setiap keluarga dan sekaligus sebagai pewaris cita-cita bangsa (Soetjiningsih dan Ranuh, 2015). Orangtua memegang peranan penting dalam merawat, mengasuh, mendidik putra-putrinya agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan umurnya.

Pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah ukuran, dimensi pada tingkat sel organ maupun individu anak. Pertumbuhan yang terjadi secara berkelanjutan, seperti fisik dapat dinilai dengan ukuran berat (gram, *pound*, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), dan tanda-tanda seks sekunder (Soetjiningsih dan Ranuh, 2015).

Soetjiningsih dan Ranuh (2015) menyatakan mengenai perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam hal ini struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, polanya teratur dan dapat diramalkan. Perkembangan meliputi proses diferensiasi sel tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sehingga dapat memenuhi fungsinya, menyangkut perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Anak yang mengalami gangguan perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya, menjadikan anak sulit mandiri dan selalu tergantung pada orang lain. Bahkan, anak cenderung sering mengalami gangguan kesehatan.

Anak yang tumbuh kembangnya baik merupakan harapan setiap orangtua. Namun, orangtua yang sibuk bekerja tentu kesulitan untuk memantau tumbuh kembang anak. Tidak heran waktu bersama dengan anak menjadi berkurang, orangtua cenderung menitipkan anak yang masih balita kepada orang lain, seperti nenek, tante, atau bahkan ke tempat penitipan anak (yang selanjutnya untuk memudahkan penulisan, maka penulisan tempat penitipan anak disingkat menjadi TPA).

National institute of Child Health and Human Development (NICHD), meneliti masalah ibu bekerja yang menitipkan anaknya memiliki dampak negatif walaupun ditemukan juga dampak positif. Pemilihan TPA ini bukan tanpa alasan. Orangtua memiliki keyakinan bahwa TPA mengatasi masalah para orangtua yang sibuk dengan pekerjaan dan tidak ada waktu dalam mengasuh putra-putri mereka yang masih balita, karena orangtua yakin pengasuhan yang dilakukan di TPA sama baiknya jika diasuh sendiri.

TPA saat ini berkembang sangat pesat, seperti didirikan dengan pengasuh yang profesional dan sesuai bidang, hingga terdapat TPA yang dilengkapi arena bermain anak yang sangat lengkap. Berkembangnya TPA, merupakan salah satu faktor yang membuat orangtua lebih percaya menitipkan anak-anak mereka di TPA (Soedjiningsih, dkk, 2012).

Salah satu TPA yang sedang berkembang dan menarik untuk dijadikan tempat penelitian adalah TPA Safa Nitikan Nomor 98, Yogyakarta. TPA Safa Nitikan ini

baru berjalan kurang lebih 1 tahun, tetapi peminatnya sudah lebih dari 30 anak. Pemilihan TPA Safa Nitikan sebagai tempat penelitian, karena jumlah penduduk di Kelurahan Sorosutan Kecamatan Umbulharjo merupakan jumlah terpadat penduduknya di Kota Yogyakarta. Jumlah balita mencapai 3.596 anak dengan rentang usia 1-3 tahun (Kelompok Kerja Sanitasi Yogyakarta, 2012).

Dari uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbandingan tumbuh kembang anak yang diasuh orangtua sendiri dan anak yang dititipkan di TPA Safa Nitikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain komparatif dengan jenis penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling* sebanyak 43 anak. Data dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Data penelitian ini diambil menggunakan pengukuran berat badan dan tinggi badan anak serta kuisioner KPSP.

HASIL PENELITIAN

1. Tingkat Pendidikan Orangtua (Ibu)

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Orangtua (Ibu) yang Mengasuh dan yang Menitipkan Anak di TPA Safa Nitikan Yogyakarta

No.	Tingkat Pendidikan Orangtua (Ibu)	Anak Diasuh Orangtua		Anak Dititipkan di TPA	
		n	%	n	%
1	SMA	13	72,2	14	56
2	Perguruan Tinggi	5	27,8	11	44

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orangtua (ibu) yang mengasuh dan merawat sendiri anaknya dari 18 ibu sebagian besar adalah lulusan SMA. Hal tersebut terlihat dari jumlah 13 ibu (72,2%) adalah lulusan SMA. Sedangkan ibu yang menitipkan anaknya di TPA Safa Nitikan Yogyakarta 14 ibu (56%) merupakan lulusan sarjana.

2. Karakteristik Responden Penelitian dan Jenis Kelamin

Karakteristik responden penelitian adalah identitas responden yang meliputi umur anak dan jenis kelamin anak. Berikut ini adalah tabel distribusi karakteristik responden.

Tabel 4.2 Distribusi Karakteristik Anak Usia 1 – 3 tahun pada Anak yang Diasuh Orangtua dengan Anak yang Dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta

No.	Karakteristik Anak	Diasuh Orangtua		Dititipkan di TPA	
		n	%	n	%
1	Usia Anak				
	14 bulan - 24 bulan	10	55,6	6	24
	25 bulan - 34 bulan	8	44,4	19	76
2	Jenis Kelamin				
	Laki-Laki	8	44,4	15	60
	Perempuan	10	55,6	10	40

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa usia anak paling muda pada usia 14 bulan dan usia yang paling tua pada anak yaitu usia 34 bulan. Sedangkan mayoritas jenis kelamin anak yang diasuh orangtua adalah perempuan sebanyak 10 anak (55,6%) dan mayoritas jenis kelamin anak yang dititipkan di TPA adalah laki-laki sebanyak 15 anak (60%).

3. Pertumbuhan Berdasarkan Indeks BB/TB Anak Diasuh Orangtua dan Anak yang Dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Usia 1 – 3 Berdasarkan Indeks BB/TB pada Anak yang Diasuh Orangtua dan Anak yang Dititipkan Di TPA.

No.	Karakteristik Responden	Diasuh Orangtua		Dititipkan di TPA	
		n	%	n	%
	Normal	16	88,9	15	60
	Kurus	2	11,1	10	40
	Total	18	100	25	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas pertumbuhan anak yang diasuh orangtua berdasarkan BB/TB adalah normal sebanyak 16 anak (88,9%) dan mayoritas pertumbuhan anak berdasarkan BB/TB yang dititipkan di TPA adalah normal sebanyak 15 anak (60%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Interpretasi KPSP pada Anak Usia 1 – 3 Tahun yang Diasuh Orangtua dan yang Dititipkan di TPA

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Usia 1 – 3 Berdasarkan Interpretasi KPSP pada Anak yang Diasuh Orangtua dengan Anak yang Dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta

No.	Karakteristik Responden	n	%
1	Diasuh Orangtua		
	Sesuai	13	72,2
	Ada penyimpangan	5	27,8
2	Dititipkan di TPA		
	Sesuai	9	36
	Ada penyimpangan	16	64

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan interpretasi KPSP menunjukkan dari 18 anak yang diasuh orangtua, mayoritas memiliki perkembangan yang sesuai yaitu 13 anak (72,2 %), sedangkan dari 25 anak yang dititipkan di TPA, mayoritas memiliki perkembangannya tidak sesuai yaitu sebanyak 16 anak (64%).

5. Perbedaan Tumbuh Kembang Anak yang Diasuh Orangtua dan Anak yang Dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta

Tabel 4.5 Perbandingan Tumbuh Kembang Anak Usia 1 – 3 pada Anak yang Diasuh Orangtua dengan Anak yang Dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta

No.	Karakteristik Responden	Pertumbuhan	Perkembangan
		p	P
	Status Pengasuhan	,037	,019

Sumber: Data Primer, 2017

Hasil uji *Chi Square* dari pengukuran pertumbuhan diperoleh nilai $p = 0,037$ dan hasil pengukuran perkembangan diperoleh nilai $p = 0,019$. Ini berarti dari kedua uji yang dilakukan pada anak yang diasuh orangtua dengan anak yang dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta memiliki nilai $< \alpha = 0,05$; maka H_0 ditolak. Kesimpulannya ada perbedaan pertumbuhan dan perkembangan antara anak yang diasuh orangtua dengan anak yang dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pendidikan Orangtua (Ibu)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 18 ibu yang mengasuh anaknya, diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan 13 ibu (72,2 %) adalah tamat SMA, sedangkan 5 ibu (27,8 %) tamat perguruan tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap ibu yang menitipkan anaknya di TPA Safa Nitikan Yogyakarta menunjukkan bahwa 11 ibu (44 %) merupakan lulusan sarjana, sedangkan 14 ibu (56 %) merupakan lulusan SMA/SMK.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak

Penelitian yang dilakukan pada 43 anak diperoleh umur responden paling muda pada usia 14 bulan dan umur paling tinggi 34 bulan. Masa ini merupakan masa penting dalam proses tumbuh kembang anak (*Center on the Developing Child Harvard University, 2009*) yang merupakan masa emas kehidupan individu atau disebut dengan *golden period*.

Golden period merupakan masa di mana kemampuan otak anak untuk menyerap segala bentuk informasi sangatlah tinggi, karena sekitar 80% otak anak berkembang pada periode emas tersebut (Ambarwati & Handoko, 2011). Masa ini juga merupakan jendela kesempatan bagi anak, yang memungkinkan anak untuk mengasah seluruh aspek perkembangan motorik, penglihatan, kemampuan berpikir, kemampuan bahasa, perkembangan sosial, serta kecerdasan emosional (Soetjiningsih dan Ranuh, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 23 anak (53,5%) dan perempuan yaitu 20 anak (46,5%).

3. Pertumbuhan Berdasarkan Indeks BB/TB Anak Diasuh Orangtua

Penelitian menunjukkan bahwa dari 18 anak yang diasuh orangtua menurut indeks BB/TB mayoritas memiliki pertumbuhan yang normal atau baik yaitu 16 anak (88,9 %) dan 2 anak (11,1 %) berada pada kategori kurus. Orangtua merupakan orang yang terdekat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dengan memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, kehangatan, kenyamanan, dan kasih sayang (Wong, 2009).

Peran orangtua dalam memelihara dan merawat anak balita dapat dilakukan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga yaitu fungsi afektif (kasih sayang), fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi perawatan kesehatan (Friedman, 2010).

4. Pertumbuhan Anak Berdasarkan Indeks BB/TB pada Anak yang Dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 anak yang dititipkan di TPA Safa Nitikan menurut indeks BB/TB mayoritas pada kategori normal yaitu 15 anak (60 %) dan 10 anak (40 %) berada pada kategori kurus. Pertumbuhan merupakan indikator sensitif kesehatan anak, status nutrisi dan latar belakang genetiknya. Penyimpangan dari rata-rata tinggi dan berat badan dapat menunjukkan adanya masalah kesehatan pada anak. Misalnya, kurang gizi pada anak dapat meningkatkan resiko kematian, menghambat perkembangan kognitif, dan mempengaruhi status kesehatan pada usia remaja dan dewasa (Almatzier, Sukardjo & Soekatri, 2012).

5. Perkembangan Anak Berdasarkan Interpretasi KPSP pada Anak yang Diasuh Orangtua

Hasil penelitian menemukan interpretasi KPSP pada 18 anak yang diasuh orangtua, 13 anak (72,2%) menunjukkan perkembangan normal, 5 anak (27,8 %) perkembangannya tidak normal atau meragukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia 1-3 tahun, karena orangtua atau keluarga merupakan tempat bersosialisasi pertama bagi anak. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, meliputi melakukan komunikasi secara optimal, membiarkan anak melakukan kegiatan fisik dan

memberikan fasilitas yang berguna bagi perkembangan motorik kasar dan halus, maka dapat meningkatkan perkembangan anak sesuai dengan usianya.

6. Perkembangan Anak Berdasarkan Interpretasi KPSP pada Anak yang Dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan interpretasi KPSP pada 25 responden yang dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta sebanyak 9 anak (36 %) memiliki perkembangan sesuai, 16 anak (64 %) perkembangannya tidak sesuai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian anak yang diasuh di TPA perkembangannya tidak sesuai. Namun demikian, peningkatan kegiatan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak terus dilakukan hingga tercapai perkembangan yang sesuai dengan usia balita pada umumnya.

7. Perbedaan Tumbuh Kembang Anak yang Diasuh Orangtua dengan Anak yang Dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta

Penelitian yang telah dilakukan terhadap balita (1-3 tahun) baik yang dilakukan di RW 01 Ngelak Sorosutan, maupun di TPA Safa Nitikan Yogyakarta dilakukan melalui penilaian status indeks BB/TB dan pengisian lembar KPSP. Indeks BB/TB secara antropometri, kemudian dibandingkan dengan standar kategori status gizi WHO NCHS.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji *Chi Square*, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Pearson Chi Square* 0,037, yaitu lebih kecil dari 0,05

yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata atau signifikan pada pertumbuhan antara anak (1-3 tahun) yang diasuh orangtua dengan anak yang dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta. Gizi merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak. Gizi yang kurang atau buruk dapat mengakibatkan kecacatan bahkan kematian. Selain itu, gizi yang cukup pada ibu hamil sangat penting untuk kelahiran anaknya kelak. Ibu hamil yang mempunyai gizi kurang beresiko melahirkan anak dengan berat badan bayi baru lahir rendah (Mazarina Devi, 2010).

Pengujian hipotesis untuk perkembangan menggunakan uji *Chi Square*, menunjukkan nilai signifikansi *Pearson Chi Square* 0,019, yaitu lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata atau signifikan pada perkembangan antara anak (1-3 tahun) yang diasuh orangtua dengan anak yang dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta. Jaringan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal balita dengan masyarakat sekitar (Shanker, Blair, & Diamond, 2008). Dalam penelitian Refi Yuliatna (2014) menjelaskan bahwa peranan komunitas sosial seperti posyandu sangat berpengaruh. Diketahui dari kader posyandu kampung Ngelak Sorosutan rata-rata penduduk rajin mengikuti kegiatan yang diadakan posyandu karena masyarakat sudah mengerti pentingnya posyandu. Peneliti mempunyai pandangan bahwa

masyarakat mendapatkan motivasi dari diadakannya kegiatan posyandu.

Hasil penelitian Briawan menunjukkan hubungan nyata antara stimulasi dengan perkembangan anak. Semakin anak banyak diberikan stimulasi maka perkembangan anak semakin baik. Stimulasi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah stimulasi yang berasal dari kedua orangtuanya (Briawan, 2008).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 18 balita (1-3 tahun), diperoleh hasil bahwa anak yang diasuh orangtua sebanyak 16 balita (88,9%) berstatus pertumbuhannya normal dan 2 balita (11,1%) berstatus kurus. Penelitian yang dilakukan terhadap 25 responden yang dititipkan di TPA menunjukkan bahwa sebanyak 15 anak balita (60%) pertumbuhannya normal, sedangkan 10 anak balita (40%) pertumbuhannya menunjukkan anak pada kategori kurus.

KESIMPULAN

1. Pertumbuhan anak yang diasuh orangtua adalah normal.
2. Perkembangan anak yang diasuh orangtua adalah sesuai.
3. Pertumbuhan anak yang dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta adalah normal.
4. Perkembangan anak yang dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta adalah terdapat penyimpangan.
5. Ada perbedaan tumbuh kembang anak yang diasuh orangtua dan yang dititipkan di TPA Safa Nitikan Yogyakarta.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Orangtua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi orangtua atau masyarakat yang memiliki anak balita tentang tumbuh kembang anak terutama pada setiap bulannya anak akan bertambah berat dan tinggi sesuai dengan usia balita.

2. Tempat Penitipan Anak (TPA)

Tempat penitipan anak sangat penting dan diperlukan bagi orangtua yang sibuk bekerja. Oleh karena itu, tempat penitipan anak diharapkan mampu menjadi tempat yang nyaman untuk pertumbuhan dan perkembangan anak balita, sehingga orangtua tidak khawatir dan fokus pada pekerjaannya.

3. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait tumbuh kembang pada anak, khususnya anak balita usia 1 – 3 tahun tentang aspek perkembangan, misalnya perbandingan anak balita dilihat dari kemandirian, status gizi terhadap perkembangan kognitif anak balita, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S., Soetrdjo, S., & Soeatri, M. (2012). *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Kencana.
- Ambarwati, F.D., & Handoko, L.S. (2011). *Apa Kata Pakar: Golden Age*. Platinum Mom For Platinum Generation, edisi 7, hlm. 12. Diperoleh tanggal 18 Agustus 2017 dari www.kalbenutritionals.com.
- Briawan. (2008). *Analisis Stimulasi Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Balita Keluarga Miskin*. Vol. 1. No. 1: 64-76.
- Center of The Developing Child Harvard University. (2009). *Inbrief The Science of Early Childhood Development*. Diperoleh pada tanggal 18 Agustus 2017 dari www.developingchild.harvard.edu.
- Devi, Mazarina. (2010). *Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Status Gizi Balita Di Pedesaan*.
- Friedmen, M. M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, teori, praktek*. Jakarta: EGC.
- <http://rumahparenting.com/article/62472/tempat-alternatif-pengasuhan-anak-di-tpa.html>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2017, pukul 20:00 WIB.
- Shanker, S. *In Search of The Pathways That Lead to Mentally Healthy Children*. Journal of Developmental processes. Vol. 3 No. 1. (2008): h. 22-23.
- Soetjningsih dan Ign. N. Gede Ranuh. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong edisi 6 volume 1*. Jakarta: EGC.
- Yuliatna, Refi. (2014). *hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Balita Di Posyandu Sakura Ciputat Timur*.